

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh Orang Tua atau pengasuh pengganti sesuai pendapat Wibowo, (2013:75) yang dikutip dari Reni Widianingsih adalah sebuah pola interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) serta kebutuhan non-fisik seperti perhatian, kasih sayang, empati, dan sebagainya.

Septiari, (2012:162) yang dikutip dari Reni Widianingsih mengemukakan bahwa pola pengasuhan orang tua adalah kegiatan dimana asuhan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh lain berupasi sikap atau perilaku dalam hal kedekatan dengan anak, dan memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut semuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kegiatan fisik, dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga.

Casmini, (P-idea: 2007) yang dikutip dari Faridatul Lailiyah mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan bagaimana cara ibu atau bapak pengganti memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.

Orang tua maupun pengasuh pengganti memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam perkembangan personal anak (Grolnick, 1995; Santrock, 2009; Eggen, 2004), dalam dalam I Nyoman Surna dan Olga D Pandeiro. Dapat dikatakan juga bahwa keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan pendidik utama dan pertama, selain memelihara pertumbuhan fisik dan kesehatan anak, orang tua menginterlisasikan nilai-nilai budaya, agama, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan nilai-nilai luhur lainnya ke dalam diri anak.

dalam keluarga proses kultura secara informal. Kehidupan pribadi orang tua, kesehatan dalam hukum, aturan menjalankankaidah agama, kesusilaan, semangat, dan motivasi hidup yang diperagakan orang tua seluruhnya terekam secara tidak langsung dalam pikiran anak. Semua faktor tersebut memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam perkembangan personal anak.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan ibu atau bapak maupun pengasuh pengganti terhadap anak, tentang cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orangtua perlu mendapat perhatian.

2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh

Menurut (Eggen & Kauchak, 2004; Boyd & Bee, 2010; Santrock, (2009), dalam I Nyoman Surna dan Olga D Pandeiro (hal. 105-108) adalah :

1. Pola Asuh Authoritative Parenting (Demokratis)

Pengasuhan demokratis adalah pola asuh yang diterapkan oleh ibu atau bapak pengganti dalam mendidik anak dengan menempatkan anak setara dengan orang tua. Anak adalah subyek yang memiliki potensi dan kemampuan untuk diaktualisasikan. Ciri pola asuh demokratis adalah:

- 1) Orang tua senantiasa memberikan kesempatan serta dorongan kepada anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan, dan kebutuhan, Adanya kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak,
- 2) Anak diakui sebagai pribadi yang mempunyai kelebihan dan potensi,
- 3) Karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan mengarahkan anak mereka,
- 4) Adanya kontrol dari orang tua namun tidak kaku.

2. Pola Asuh Authoritarian parenting(Otoriter)

Pengasuhan otoriter adalah proses pengasuhan anak yang disengaja atau tidak sengaja menempatkan anak sebagai objek. Anak dianggap orang dewasa namun dalam bentuk kecil, sehingga ibu atau bapak maupun pengasuh penggantimemberi perlakuan layaknya apa yang patut dipikirkan dan dilakukan anak sesuai dengan model berpikir dan berperilaku orangtua. Ciri pola asuh otoriter adalah :

- 1) Kekuasaan orang tua sangat dominan,
- 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi,
- 3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat,
- 4) Orang tua akan sering memberikan sanksi jika anak tidak patuh terhadap perintahnya

3. Pola Asuh Permissive Parenting (Permisif)

Pengasuhan permisif adalah model pengasuhan kepada anak yang diterapkan oleh orang tua maupun pengasuh pengganti dengan sengaja atau tidak sengaja, yang memiliki kecenderungan keterlibatan yang kurang aktivitas dalam kehidupan anak. Dalam melaksanakan tugas pengembangan, anak memperoleh pembiaran, anak menata kehidupannya sendiri dan mengambil keputusan sendiri yang sesuai kemauan anak, yang kadang tidak terkontrol oleh orang tua. Ciri pola asuh permisif adalah:

- 1) Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak
- 2) Dominan kepada anak
- 3) Adanya sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- 4) Tidak ada bimbingan dan arahan dari orang tua

4. Pola Asuh Uninvolved/Neglectful Parenting (Pembiaran)

Adalah jenis pola asuh yang mana orang tua atau pengasuh pengganti sangat tidak terlibat terhadap perkembangan anak. anak dibiarkan sendiri mengatur kegiatan dan kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang macam-macam pola asuh menurut ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa menurut pengasuhan yang paling bagus untuk anak adalah pola pengasuhan demokratis, mengapa demikian

karena pola pengasuh yang demikian itu memberikan peluang bagi anak untuk dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Tidak dengan otoriter maupun permisif yang menurut memberikan penekanan terhadap anak untuk dapat berkembang.

2.1.3 Aspek yang Mempengaruhi Pola Asuh

Sesuai pendapat Baumrind (2002) dalam Jaja Suteja dan

Yusniahyang mempengaruhi pola asuh adalah :

- a. Kontrol, merupakan usaha untuk mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan, menimbulkan ketergantungan pada anak, membuat anak agresif, serta meningkatkan aturan orangtua secara ketat.
- b. Tuntutan kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai tingkat kemampuan intelektual, sosial dan emosional tanpa memberikan kesempatan anak untuk berdisku.
- c. Komunikasi anak dan orang tua, kurangnya komunikasi anak dan orang tua akan menjadi persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Kasih sayang, yaitu tidak adanya kehangat cinta, perawatan, perasaan kasih sayang serta melibatkan anak merupakan penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Jadi aspek pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya maka dari itu, kita sebagai orang tua maupun sebagai pengasuh pengganti harus memperhatikan hal itu guna mendapatkan hasil sesuai kita inginkan, yaitu anak dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai perkembangan dan pertumbuhannya.

2.1.4 Pengertian perkembangan sosial emosional AUD

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses yang sangat kompleks. Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan temperamen, perasaan, reaksi, dan harga diri. Emosional dan perasaan memainkan peranan dalam segala pengalaman hidup, dalam bekerja, bermain, belajar, dan interaksi antar manusia. Emosional bersifat universal dan evoluner dalam membantu manusia untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan belajar, menurut (Hyson, 1994,2002) dalam Jaja Suteja dan Yusniah. Jadi, perkembangan

emosional adalah proses yang berjalan secara perlahan dari bayi mulai dapat mengontrol dirinya ketika menemukan “*self comforting behavior*” atau merasa nyaman. *Self comforting behavior* ini meliputi perilaku mengisap, jempol, menderung, dan bersuara lain, memegang mainan tertentu atau selimut, atau mendengar suara disekitarnya. Anak mengatur emosinya secara bertahap, selama masa pra sekolah, anak-anak mengekspresikan emosinya secara intensif.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang mengacu pada pemusatan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2002:20) dikutip dari Jaja Suteja dan Yusniah ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal adalah:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar dapat bersifat individu maupun kelompok. Misalnya antara individu kepada individu lain ataupun antar kelompok kepada individu maupun sebaliknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak merupakan salah satu contoh pengaruh yang diberikan dari individu kepada individu lain, dalam hal ini adalah anak. Pengaruh juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Menurut Hurlock (2010:20), dikutip dari Jaja Suteja dan Yusniah ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi seseorang, diantaranya:

1. Kondisi kesehatan

Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadidominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidakmenyenangkan lebih menonjol.

2. Suasana rumah

Suasana rumah yang memberi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dandendam, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadianak yang bahagia.

3. Cara mendidik anak

Mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuatkepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkanmenjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisifakan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yangmenyenangkan.

4. Hubungan dengan para anggota keluarga

Hubungan yang tidak rukun antara orang tua atau saudara akan lebih banyakmenimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.

5. Hubungan dengan teman sebaya

Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yangmenyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan olehkelompok teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosiyang negatif.

6. Perlindungan yang berlebih-lebihan

Orangtua yang melindungi anak secara berlebihan, yang selalu berprakasangka bahaya terhadap sesuatu akan menimbulkan rasa takut pada anak menjadidominan.

7. Orang tua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi anak

Orang tua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan realistis bagi anak akan menjadikan anak merasa canggung, malu, dan merasa bersalah terhadap suatu

kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan.

8. Bimbingan

Bimbingan dengan menitikberatkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak seperti kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua, dan bimbingan.

Dari beberapa divisi para ahli dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak adalah suatu proses anak belajar beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat dan teman sekitar demi kelangsungan hidup selanjutnya kelak jika sudah dewasa, yang menjadi pondasi utama untuk pembentukan watak pribadi.

2.1.6 Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional (SE) sesuai Permendikbud 137 Tahun 2014

Tabel 2.1

Indikator Perkembangan Sosial Emosional (SE) Usia 3-4 Tahun

USIA 3-4 TAHUN	INDIKATOR
Kesadaran diri	Mengikuti aktivitas dalam kegiatan besar (misal piknik) Meniru apa yang dilakukan orang dewasa Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu) Mengatakan perasaan secara verbal
Tanggungjawab diri dan orang lain	Mulai bisa buang air kecil sendiri tanpa bantuan orang lain

	Bersabar menunggu giliran Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga mampu bekerjasama dalam kelompok Mulai menghargai orang lain Mulai menunjukkan ekspresi menyesal jika melakukan kesalahan
Perilaku prososial	Membangun kerjasama Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak) Meminjam dan meminjamkan mainan

2.1.7 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut NAEYC dan ENESCO anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentan sejak lahir sampai usia 8 tahun. Sedangkan menurut UUD no. 20 Tahun 2003 pendidikan AUD adalah upaya pembinaan yang diberikan pada anak dari lahir sampai usia 6 tahun yang dilaksanakan dengan melakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satu pun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkandengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi merekasecara lebih baik dan efektif.

Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan.Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang

menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan.

Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya, demikian pendapat yang dikemukakan menurut Erikson (2002:10) dalam M.Fadlillah Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya. Entah kita sadar atau tidak, apa yang kita ucapkan, apa yang kita lakukan tentu akan ditiru oleh anak-anak. Maka dari itu, sebagai orang tua atau pendidik harus memberikan contoh nyata atau keteladanan yang baik pada anak-anak. Salah satu langkah yang signifikan dan strategis, untuk dapat memberikan pembekalan yang optimal pada anak didahului dengan memahami karakteristik anak usia dini.

A. Karakteristik anak usia dini Anak usia dini memiliki beberapa karakter diantaranya adalah;

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Segala sesuatu yang ada di sekelilingnya ingin diketahui olehnya. Kemudian, anak juga mulai gemar bertanya sesuatu meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Biasanya dengan kata “apa” atau “mengapa”. Maka dari itu, setiap pertanyaan perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, serta tidak sekedar menjawab. Bahkan kita juga bisa merangsang keingintahuan anak dengan mengajukan pertanyaan balik kepada anak tersebut.

2) Merupakan pribadi yang unik

Setiap anak mempunyai keunikan masing-masing seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Dalam Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Kencana Prenadamedia Group), keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik atau berasal dari lingkungan anak tersebut.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi merupakan kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Sedangkan menurut buku oleh ayah dan bunda, imajinasi adalah Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi yang nyata. Sedangkan kemampuan anak dalam menciptakan suatu objek tanpa didukung data yang nyata. Fantasi dan imajinasi anak sangat penting bagi perkembangan. Oleh karena itu, fantasi dan imajinasi perlu diarahkan dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Masa golden age adalah usia emas yaitu istilah yang disebutkan untuk anak usia dini. Karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Menurut Siskandar, hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosionalnya. Oleh karena itu, anak usia dini merupakan masa yang paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat kepada anak tersebut.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan dari orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak tersebut misalnya, suka merebut mainan temannya, mengganggu temannya, dsb.

6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini mempunyai daya rentang perhatian yang pendek hingga perhatian anak tersebut teralihkan pada kegiatan yang lainnya. Usia 3-4 tahun untuk dapat melakukan duduk tenang kemudian memperhatikan sesuatu adalah

sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang, berikut penjelasan menurut Berg. Makadari itu seorang pendidik perlu membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka.

7) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya misalnya dengan bergaul, bermain dengan teman dapat belajar berbagi, mengalah, dsb, anak usia dini akan terbentuk konsep dirinya. Anak tersebut juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Dalam hal ini tentunya anak tersebut akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena anak tersebut membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Maka dari itu, sebagai pendidik perlu mengarahkan anaknya dengan berperilaku sosial dengan baik.

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Reni Widianingsih Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta Tahun 2019 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua pada Keluarga TKW dalam Pendidikan Karakter Anak di Dusun ngkil Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen” hal penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada keluarga TKW di Dusun singkil dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak menggunakan pola asuh antara lain:

- a) Pola asuh orang tua otoritarian/otoriter di mana orang tua bersikap keras dalam hal kedisiplinan dan ibadah,
- b) Pola asuh demokratis yang cenderung orang tua memperhatikan anak dengan baik, merangkul, dan berkap hangat kepada anak. Adapun karakter yang tumbuh pada diri anak yaitu religius, mandiri, jujur, disiplin, menghargai prestasi, gemar membaca, bersahabat, hormat dan patuh. Metode yang digunakan dalam kesehariannya yaitu metode keteladanan, pembiasaan, metode tadzkirah (peringatan), dan penggunaan metafora.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Mega Andhika Setiana Fakultas Ilmu Soal & Hukum UNSTahun 2018 dengan judul “Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW di Kecamatan Srengat Blitar” hal penelitian ini menunjukkan untuk mendeskripsikan pola asuh dan proses internalisasi nilai dan norma pada anak

keluarga TKW di daerah Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara maupun peneliti sendiri. Keabsahan dilakukan dengan triangulasi data. Analisis data dimulai dari reduksi data, kategorisasi, penyajian data (*display*), kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Berdasarkan temuan data lapangan diperoleh hal bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua wali anak TKW tidak bersifat mutlak menggunakan pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif. Pada dasarnya pola asuh tersebut lebih bersifat campuran. Hal ini ditinjau dari perlakuan wali terhadap anak meliputi pengelolaan keuangan, pemenuhan pendidikan, dan pemenuhan hak anak dalam berkomunikasi dengan orangtua.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Faridatul Lailiyah Fakultas Soal dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2017/2018 dengan judul “Problematika Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKI di Desa Golokan Kecamatan Dayu Kabupaten Gresik” hal penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan orangtua dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk mendidik, merawat, dan mengasuh anak. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mendapatkan haknya. Tidak terkecuali dengan keluarga TKI, kehidupan anak saat ditinggal orangtua baik salah satu maupun keduanya terkait problematika pengasuhan anak menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Problematika pada pengasuhan anak pada keluarga TKI dapat dilihat dari kendala pengasuhan dan dampak yang ditimbulkan terkait pengasuhan anak pada keluarga TKI. Problematika pengasuhan anak ini dapat dilihat dari hal-hal yang termuat dalam gambaran pengasuhan anak seperti latar belakang, faktor pendorong orangtua bekerja sebagai TKI, makna anak pada keluarga TKI, dan pandangan anak pada keluarga TKI. Secara umum, kendala yang muncul pada pengasuhan anak ialah sosok ibu yang kesulitan dalam memerankan diri menjadi sosok ayah dan proses penyesuaian diri dari pihak pengasuh maupun anak serta hal yang berdampak pada pengasuhan yang dilaksanakan oleh pengasuh adalah: 1). Anak yang diasuh oleh ibu kandungnya ketika ditinggal ayah sebagai TKI lebih memilih mengasuh yang otoritatif; 2). Anak yang diasuh ibunya ketika ditinggal bekerja sebagai TKI

lebih memilih cara pengasuhan yang permisif; 3). Anak yang diasuh kerabat jauh ketika ditinggal kedua orangtuanya sebagai TKI memiliki kombinasi pengasuhan yang dilakukan yakni, otoritatif oleh kerabatnya dan permisif oleh orang tua kandungnya.

Ketiga penelitian yang relevan sama – sama menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh pengasuh pengganti seperti kakek, nenek, paman atau bibi pasti mempunyai problema tersendiri yaitu tentang problema cara pengasuhannya. Mulai dari cara pengasuhan yang otoriter, permisif, dan demokratis. Semuanya tergantung dengan cara anak dalam memperlakukannya. Orang tua pengganti atau pengasuh pengganti biasanya memperlakukan tak sebanding dengan anak kandungnya. Mungkin dikarenakan merasa kewajiban untuk mendidik anak yang dititipkan padanya sebagai wujud tanggung jawabnya. Maka harus mendidik anak yang secara keras, karena menurutnya, dengan begitu anak menjadi anak yang penurut. Tapi kenyataannya apa yang terjadi malah sebaliknya, kadang baik di rumah belum tentu baik di lingkungan luar. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan lagi menggali lebih dalam tentang cara pengasuhan pengasuh pengganti.